

**PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN SEJARAH BERBASIS
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN NASIONALISME DI
SEKOLAH PENDIDIKAN LAYANAN KHUSUS YAYASAN GIRLAN
NUSANTARA**

Diana Trisnawati

(Pendidikan Sejarah, FIS, UNY)

Email: diana_trisnawati@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mendeskripsikan sistem dan pola pendidikan karakter di Yayasan Girlan Nusantara, (2) Mendeskripsikan pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan nasionalisme, dan (3) Menganalisis efektivitas modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan nasionalisme. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model desain ADDIE. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Pola pendidikan di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus tidak menggunakan media dalam pembelajaran, (2) Pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter dilakukan melalui tahapan ADDIE dan mengalami 2 kali revisi, serta telah tervalidasi oleh ahli media dan selanjutnya berhasil diujicobakan di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus Yayasan Girlan Nusantara Yogyakarta, dan (3) Uji efektivitas modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter dilakukan dengan membandingkan nilai post test kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% dan diketahui bahwa nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ($8,162 > 1,734$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari pada α 5%, maka dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme post test antar kelompok eksperimen yang diberikan modul dengan kontrol yang tidak diberikan tindakan terdapat perbedaan.

Kata Kunci: pengembangan, modul pembelajaran sejarah, nasionalisme.

ABSTRACT

This research aims at: (1) describing the system and model of character education implemented at Girlan Nusantara Yogyakarta Foundation, (2) describing the development of a character-based history teaching modul to improve the nationalism, and (3) analyzing the effectiveness of a character-based history teaching modul in improving the nationalism. The type of the research is research and development using ADDIE model. The findings of the research are: (1) the model of education at inclusive schools does not utilize teaching media, (2) the development of a character-based History teaching modul was conducted through ADDIE stages and has been revised twice. Also, it has been validated by the experts on media and has been tested at inclusive schools of Girlan Nusantara Yogyakarta Foundation, and (3) the effectiveness test of a character-based History teaching modul was performed by comparing the post-test score of the experiment and controlled group using the significant rate of 5%. The t -count is greater than t -table ($8,162 > 1,734$) and the significant score is less than α of 5%. With regard to this, there is a difference between the nationalism post test score of the experiment groups which were given a modul and the control group which were not.

Keywords: Development, History teaching modul, nationalism.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan wahana yang menggerakkan kesadaran eksistensi manusia dan sekaligus mengangkat harkat, serta peluang bagi yang tersisihkan. Baik mereka yang sudah beruntung maupun yang belum, sama-sama mempunyai kesempatan untuk merealisasikan potensi masing-masing (Francis X Wahono, 2001:18). Salah satu unsur penting yang ditanamkan dalam pendidikan adalah moral. Pendidikan moral atau nilai tersebut dapat disampaikan dengan metode langsung maupun tak langsung. Metode langsung disampaikan melalui penentuan perilaku yang dianggap baik sebagai upaya indoktrinasi berbagai ajaran (Darmiyati Zuchdi, 2009:5). Hal inilah yang diajarkan di Rumah Singgah Yayasan Girlan Nusantara, salah satunya melalui pembelajaran dalam program Sekolah Pendidikan Layanan Khusus (SPLK).

Pendidikan moral disebut juga dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut Muhammad Fakry (2010:1) adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh-kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Di Indonesia saat ini sedang gencar direalisasikan mengenai hal tersebut. Menurut Hurlock, komponen-komponen pendidikan karakter meliputi aspek kepribadian, standar dan ajaran moral, pertimbangan nilai, upaya dan keinginan individu, hati nurani, pola-pola kelompok, dan tingkah laku individu dan kelompok (1974:8). Ringkasnya, pendidikan karakter membuat kesadaran transedental individu mampu terejawantah dalam perilaku yang konstruktif berdasarkan konteks kehidupan dimana ia berada, yakni

memiliki kesadaran global yang sesuai konteks lokal (Muchson dan Samsuri, 2013:105). Di sekolah umum, implementasi pendidikan karakter telah terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran yang diajarkan. Pengajar mengaitkan materi dengan nilai-nilai pendidikan karakter supaya siswa terbiasa dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya (Nurul Zuriah, 2007:11).

Tidak jauh berbeda dengan sekolah umum, implementasi pendidikan karakter juga dilakukan di sekolah non-formal. Salah satunya adalah SPLK Yayasan Girlan Nusantara. Pendidikan karakter diimplementasikan dalam pembelajaran sehari-hari bersamaan dengan pemberian ketrampilan. Namun demikian, pembelajaran yang dilakukan berbeda dengan sekolah umum. SPLK memiliki kurikulum khusus yang termuat dalam UU nomor 72 tahun 2013. Pada penelitian ini, peneliti mengimplementasikan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah dengan efektivitas penggunaan modul pembelajaran. adapun salah satu nilai pendidikan karakter yang dikaji dalam penelitian ini tentang nasionalisme.

Penanaman pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di Yayasan Girlan Nusantara bukan hanya membentuk insan yang berkarakter, namun turut berupaya membentuk generasi muda yang cinta tanah air. Pembelajaran sejarah yang diberikan melalui program pendidikan diarahkan untuk pembentukan karakter yang nantinya dapat meningkatkan

nasionalisme. Hal tersebut dikarenakan sikap apatis dan keseharian mereka hidup di jalanan, membuat sebagian besar dari mereka lupa akan nilai-nilai patriotisme. Selain itu, pendidikan yang rendah dan kesempatan yang minim untuk mendapatkan akses pendidikan semakin menjauhkan mereka dari penanaman nilai-nilai kebangsaan. Pengembangan pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah diharapkan mampu meningkatkan nasionalisme dan menghilangkan sikap apatis anak jalanan di Yayasan Girlan Nusantara.

Pada penelitian ini terdapat 2 penelitian relevan yang dapat digunakan sebagai referensi peneliti. Berikut 2 uraian singkat mengenai penelitian yang relevan yang digunakan oleh penulis. Penelitian relevan yang pertama dilakukan oleh Dr Aman, M.Pd tahun 2012 dengan judul “Pengembangan Model Pendidikan Karakter sebagai Upaya Peningkatan *Personal* dan *Social Skill* Bagi Anak Jalanan di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini mengambil data melalui pelatihan yang ditujukan kepada anak jalanan yang berada di rumah singgah wilayah Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *personal* dan *social skill* anak jalanan setelah dilakukan penelitian. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena penelitian yang dilakukan oleh penulis berusaha menerapkan model pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di Yayasan Girlan Nusantara.

Penelitian relevan yang kedua dilakukan oleh Gunardo RB, M. Si yang berjudul “Studi Kasus Penanganan Anak Jalanan Oleh Pemerintah Kota Yogyakarta Melalui Rumah Singgah Anak Mandiri Kota Yogyakarta”. Hasil

penelitian ini berisi uraian tentang cara penanganan anak jalanan di Rumah Singgah Anak Mandiri yang meliputi pendampingan dan pembelajaran di rumah singgah. Dalam pembinaan yang dilakukan oleh Rumah Singgah Anak Mandiri, peserta didik diberi bekal ketrampilan, pendidikan, dan modal untuk berwirausaha. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, karena penulis berupaya menerapkan model pendidikan karakter melalui pembelajaran sejarah di Yayasan Girla Nusantara.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mendeskripsikan sistem dan pola pendidikan karakter di Yayasan Girlan Nusantara, (2) Mendeskripsikan pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan nasionalisme, dan (3) Menganalisis efektivitas modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan nasionalisme. Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan adalah modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan nasionalisme di Sekolah Pendidikan Layanan Khusus (selanjutnya disebut SPLK) Yayasan Girlan Nusantara, Yogyakarta. Materi yang termuat dalam modul tersebut merupakan materi sejarah yang berkaitan dengan nasionalisme. Adapun materi tersebut terkait dengan usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia baik melalui perjuangan diplomasi maupun bersenjata. Pada pembelajaran IPS khususnya sejarah di SPLK Yayasan Girlan Nusantara sebelumnya belum menggunakan media pembelajaran. Produk yang berupa modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter ini diharapkan mampu menginspirasi pengajar untuk lebih berinovasi dalam KBM dan

membuat peserta didik lebih tertarik untuk mempelajari sejarah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada peserta didik program SPLK di Yayasan Girlan Nusantara. Populasi dan subjek penelitian yang digunakan adalah peserta didik usia 10-20 tahun baik yang masih bersekolah di sekolah formal, maupun yang mengikuti program SPLK di Yayasan Girlan Nusantara. Penelitian ini merupakan penelitian dan pengembangan yang berorientasi pada penerapan pembelajaran sejarah. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development*. Menurut Borg and Gall, penelitian dan pengembangan pendidikan adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan (1983:772). Penelitian ini menghasilkan Pengembangan Modul Pendidikan Karakter melalui pembelajaran sejarah sebagai upaya meningkatkan Nasionalisme.

Pemilihan model Borg and Gall ini memiliki karakteristik yang menekankan pada uji coba dan revisi yang berulang sehingga menghasilkan produk yang layak, selain itu analisis produknya terperinci berorientasi pada hasil belajar. Model pengembangan ini adalah model pengembangan Borg and Gall yang dimodifikasi. Adapun modifikasi pertama terletak pada pembatasan wilayah uji coba yang hanya dilakukan di satu tempat. Kedua, langkah penelitian ini hanya dilakukan sampai dengan langkah ketujuh yang meliputi (1) Melakukan penelitian pendahuluan dan pengumpulan informasi, (2) Melakukan perencanaan yang meliputi pemilihan model pengembangan, perumusan tujuan, penentuan urutan jalannya penelitian dan evaluasi, (3) Mengembangkan bentuk produk awal, (4) Melakukan uji

coba terbatas, (5) Melakukan revisi terhadap produk utama sesuai dengan saran-saran, (6) Melakukan uji coba luas, dan (7) Melakukan revisi produk terhadap produk akhir, sesuai dengan saran-saran dari hasil uji coba luas.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Yayasan Girlan Nusantara merupakan salah satu rumah singgah di Yogyakarta dengan berbagai program yang bertujuan untuk memberikan dan meningkatkan kesejahteraan bagi anak jalanan di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya. Melalui program SPLK, Yayasan Girlan Nusantara berusaha mencukupi kebutuhan anak-anak kaum marginal yang kurang mendapat perhatian dalam pendidikan. Adapun peserta didik dalam program ini adalah anak-anak dari PSK, buruh kasar, dan pengamen yang kurang mendapat perhatian dari kedua orangtuanya. Hal tersebut dikarenakan orang tua sibuk mencari nafkah dan minimnya pengetahuan tentang cara mendidik anak. Sebagian besar dari peserta didik bersekolah di sekolah umum dan mendapat subsidi dari pemerintah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Sesuai dengan UU nomor 72 tahun 2013 tentang Pendidikan Layanan Khusus, pembelajaran SPLK memang diperuntukkan bagi anak-anak korban bencana sosial, seperti yang sudah dikemukakan di atas. Pembelajaran di SPLK bersifat umum dan hanya melengkapi kebutuhan pendidikan mereka. Misalnya, membantu mengerjakan Pekerjaan Rumah, persiapan ulangan harian, persiapan ulangan semester, dan lain-lain. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pembelajaran sejarah. Pembelajaran Sejarah di SPLK tersebut hanya dilakukan secara sederhana dan lebih pada pengajaran dengan cara ceramah. Hal tersebutlah yang membuat

siswa justru menjadi pasif dan kurang bisa mengeksplor kemampuannya. Keterbatasan sarana belajar menjadi pemicu utama rendahnya kemampuan kognitif dan sikap.

Berdasarkan hasil observasi, dinyatakan bahwa para peserta didik sebenarnya ingin mengikuti pembelajaran sejarah yang menyenangkan. Penyampaian materi dan penggunaan media akan sangat membantu mereka untuk menerima pengetahuan dan keterampilan. Meskipun bukan sekolah umum, para peserta didik menginginkan dan membutuhkan media pembelajaran untuk menghilangkan rasa jenuh. Media pembelajaran dapat membangkitkan motivasi belajar para peserta didik dan dapat merangsang peserta didik dan dapat merangsang peserta didik untuk belajar dengan penuh semangat. Melalui analisis kebutuhan tersebut, peneliti mengembangkan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter untuk meningkatkan nasionalisme.

Pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter dilakukan menggunakan model ADDIE. Model ini, sesuai dengan namanya, terdiri dari lima fase atau tahap utama, yaitu *analysis*, *design*, *development*, *implementation*, dan *evaluation*. Kelima fase atau tahap dalam model ADDIE perlu dilakukan secara sistemik dan sistematis dalam pembelajaran. ADDIE adalah sistem pendekatan dimana organisasi dan aktivitas manusia dipandang sebagai saling berhubungan dengan input, proses, dan output yang unsur umpan balik dan kontrol berkontribusi pada keseluruhan proses (Egan, 2009: 138). Adapun unsur-unsur yang harus dimiliki dalam model pembelajaran ADDIE adalah sebagai berikut:

Analysis

Analisis mencakup kegiatan penilaian kebutuhan, mengidentifikasi masalah pembelajaran, dan menyatakan tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian ini, analisis diperoleh peneliti setelah melakukan studi pendahuluan. Melalui kegiatan tersebut, peneliti menarik kesimpulan bahwa perlu adanya suatu media yang bisa digunakan bagi para peserta didik sebagai alternatif mereka mempelajari sejarah. Media tersebut haruslah menarik dan penyampaiannya mudah dipahami oleh peserta didik dalam program SPLK Yayasan Girlan Nusantara. Oleh karena itu, peneliti memilih modul sebagai media pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter, dikarenakan sesuai dengan dinamika pendidikan di Indonesia pada saat ini, yakni penanaman karakter.

Design

Desain merupakan unsur untuk menulis tujuan dalam istilah terukur dalam perencanaan pembelajaran, mengklasifikasikan pembelajaran, menentukan kegiatan pembelajaran, dan menetapkan media yang akan digunakan. Dalam penelitian pengembangan ini, peneliti memilih modul sebagai media pengembangan dalam meningkatkan nasionalisme. Dalam pembuatan materi, peneliti mengacu pada kurikulum khusus yang dimiliki oleh SPLK Yayasan Girlan Nusantara sebagai dasar pengembangan. Kemudian, peneliti mengaitkan dengan kurikulum 2013 yang diterapkan di sekolah. Pada akhirnya, diambillah tema sejarah yang berkaitan dengan usaha mempertahankan kemerdekaan Indonesia sebagai materi dalam modul yang bertujuan untuk meningkatkan rasa nasionalisme. Modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter berisi tentang materi, tes sikap, dan tes kognitif yang disertai kunci jawaban. Dengan pengembangan tersebut, peneliti

berharap modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter mampu digunakan oleh semua kalangan, meski tanpa didampingi oleh pengajar.

Development

Pengembangan merupakan kegiatan tindak lanjut dalam mempersiapkan pembelajaran yang telah ada di unsur sebelumnya (*design*), mempersiapkan siswa dan bahan-bahan yang akan digunakan. Dalam tahap ini, peneliti mengembangkan desain modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter. Peneliti mempersiapkan materi, tes sikap, dan tes kognitif, serta penilaian terhadap modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter. Penilaian modul tersebut merupakan bagian dari validitas yang dilakukan oleh ahli dan peserta didik. Melalui validitas tersebut, diketahui bahwa modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter layak digunakan sebagai media pembelajaran.

Implementation

Implementasi merupakan pelaksanaan yang meliputi penerapan proses belajar yang sudah dipersiapkan pada unsur-unsur sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti turun ke lapangan untuk menguji-cobakan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter. Peserta didik sudah dipersiapkan dan dikondisikan pada kelompok kontrol dan eksperimen. Namun, sebelumnya mereka terlebih dahulu mengikuti pre tes untuk menentukan kelompok kontrol dan eksperimen. Baik pre tes maupun post tes berisi muatan mengenai kognitif dan sikap. Para peserta didik mengikuti jalannya pembelajaran tersebut sesuai dengan ketentuan dalam penelitian.

Evaluation

Evaluasi merupakan penilaian secara keseluruhan mengenai pengembangan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter.

Evaluasi kegiatan pembelajaran juga merupakan bagian dalam kegiatan ini. Selain itu, modul yang sudah diujicobakan dan diberi saran dan masukan, kemudian diperbaiki dan dijadikan desain final yang dapat digunakan dalam pembelajaran selanjutnya. Penilaian mengenai efektivitas modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam tahapan terakhir ini.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan di SPLK Yayasan Girlan Nusantara lebih menekankan pada pendekatan emosional. Pembelajaran tersebut cenderung berlangsung santai dengan suasana kekeluargaan yang nyaman. Hal ini agar para peserta didik merasa lebih mudah dalam menerima materi yang disampaikan oleh pengajar. Peserta didik dalam program SPLK Yayasan Girlan Nusantara sebagian besar mengikuti pembelajaran sekolah formal di sekolah-sekolah terdekat. Namun, ada juga peserta didik yang berasal dari kejar paket. Pengajar memperlakukan semua peserta didik secara sama rata dan penyampaian materi menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pemenuhan kebutuhan pendidikan di SPLK Yayasan Girlan Nusantara adalah untuk melengkapi pendidikan yang mereka dapatkan dari sekolah.

Berdasarkan analisis kebutuhan di lapangan, peneliti melakukan penentuan konsep modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter yang dikembangkan. Modul sebagai media alternatif belajar lebih ditekankan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami dan mengingat kembali materi yang disajikan dalam modul tersebut. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami menjadi upaya yang penting dilakukan dalam menyajikan materi pada modul

pembelajaran. Penyusunan materi mengacu pada teori-teori yang ada pada kajian pustaka. Hal tersebut yakni dengan cara memadukan kesesuaian karakteristik modul yang akan dikembangkan dengan bidang pengembangan dan perkembangan peserta didik.

Modul pembelajaran sejarah berbasis karakter kemudian divalidasi yang meliputi validasi ahli dan oleh peserta didik yang disebut dengan uji coba. Validasi adalah suatu tindakan yang membuktikan bahwa suatu proses/metode dapat memberikan hasil yang konsisten sesuai dengan spesifikasi yang telah ditetapkan dan terdokumentasi dengan baik. Validasi dilakukan bila ada perubahan yang mempengaruhi produk secara langsung (*major modification*), produk baru atau produk lama dengan metode baru, *exiting* dan *legacy product*.

Validasi ahli media dilakukan untuk mengetahui kelayakan modul pembelajaran yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik di program SPLK Yayasan Girlan Nusantara. Dalam hal ini, yang bertindak sebagai ahli media dari jurusan Magister Teknologi Pendidikan dan Magister Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas

Maret. Validasi ahli media bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kelayakan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter dalam meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik program SPLK di Yayasan Girlan Nusantara. Validator ahli materi dalam penelitian pengembangan ini adalah merupakan salah satu pengajar di prodi Magister Pendidikan Sejarah. Selain itu, materi juga divalidasi oleh praktisi yang berasal dari Magister Pendidikan Sejarah UNY. Validasi materi juga ada yang berasal dari staf pengajar di SPLK Yayasan Girlan Nusantara. Dalam pengembangan materi tersebut, peneliti menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di program SPLK Yayasan Girlan Nusantara.

Selain ahli media, materi dan praktisi, modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter juga divalidasi oleh peserta didik program SPLK Yayasan Girlan Nusantara. Validasi yang dilakukan peserta didik atau yang disebut uji kelayakan dilakukan 2 kali, yakni uji kelayakan terbatas yang melibatkan 3 peserta didik dan uji kelayakan luas yang melibatkan 10 peserta didik. Hasil penilaian 3 peserta didik tentang modul pembelajaran disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Deskripsi data hasil penelitian uji coba terbatas

| Apek yang dinilai | Nomor Responden | | | Skor | RERATA | Kriteria |
|-------------------|-----------------|------|------|-------|--------|----------|
| | 1 | 2 | 3 | | | |
| P1 | 4 | 3 | 3 | 10 | 3.33 | Cukup |
| P2 | 4 | 3 | 4 | 11 | 3.67 | Baik |
| P3 | 3 | 3 | 3 | 9 | 3.00 | Cukup |
| P4 | 4 | 3 | 3 | 10 | 3.33 | Cukup |
| P5 | 4 | 3 | 3 | 10 | 3.33 | Cukup |
| P6 | 4 | 3 | 3 | 10 | 3.33 | Cukup |
| P7 | 4 | 3 | 4 | 11 | 3.67 | Baik |
| Total | 27 | 21 | 23 | 71 | 3.38 | Cukup |
| Rerata | 3.86 | 3.00 | 3.29 | 10.14 | | |

Penilaian pada uji kelayakan modul memiliki nilai rerata skor sebesar 3,38 dan skala (1-100) nilainya 67,9 sehingga masuk dalam kategori cukup. Oleh karena itu, dapat disimpulkan kelayakan model berdasarkan persepsi siswa cukup. Berdasarkan uji kelayakan yang dilakukan pada 3 peserta didik diperoleh saran bahwa modul sebaiknya dibuat dengan font yang lebih besar dan gambar diperbanyak agar modul pembelajaran lebih menarik. Setelah dilakukan revisi sesuai dengan saran

yang diberikan pada uji kelayakan terbatas, kemudian dilakukan uji kelayakan luas yang melibatkan 10 peserta didik. Penilaian pada uji kelayakan luas modul memiliki nilai rerata skor sebesar 4,30 dan skala (1-100) nilainya 86 sehingga masuk dalam kategori sangat baik. Oleh karena dapat disimpulkan kelayakan model berdasarkan persepsi siswa sangat baik dan dapat digunakan untuk penelitian. Berikut tabel deskripsi data hasil uji coba luas.

Tabel 2. Hasil Uji Coba Luas

| Aspek yang dinilai | Nomor Responden | | | | | | | | | | Skor | Rerata | Kriteria |
|--------------------|-----------------|------|------|------|------|------|------|------|------|------|-------|--------|-------------|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | | | |
| P1 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 4 | 48 | 4.80 | Sangat Baik |
| P2 | 5 | 5 | 4 | 4 | 5 | 5 | 5 | 4 | 5 | 5 | 47 | 4.70 | Sangat Baik |
| P3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 40 | 4.00 | Baik |
| P4 | 4 | 5 | 4 | 4 | 3 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 40 | 4.00 | Baik |
| P5 | 4 | 3 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 5 | 4 | 5 | 42 | 4.20 | Baik |
| P6 | 4 | 4 | 5 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 | 42 | 4.20 | Baik |
| P7 | 5 | 4 | 4 | 4 | 4 | 3 | 4 | 5 | 5 | 4 | 42 | 4.20 | Baik |
| Total | 31 | 30 | 31 | 30 | 29 | 29 | 30 | 30 | 31 | 30 | 301 | 54.73 | Sangat Baik |
| Rerata | 4.43 | 4.29 | 4.43 | 4.29 | 4.14 | 4.14 | 4.29 | 4.29 | 4.43 | 4.29 | 43.00 | 4.30 | |

Tahapan terakhir adalah evaluasi. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi pembelajaran di SPLK Yayasan Girlan Nusantara dari perencanaan sampai dengan akhir pembelajaran. termasuk penggunaan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter. Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian yang dilakukan dan hal-hal yang menjadi kendala dalam penelitian. Selain melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran, dalam hal ini dilakukan pula penilaian terhadap

kelayakan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter. Hasil revisi produk kemudian diujikan lagi ke dalam proses pembelajaran di SPLK Yayasan Girlan Nusantara. Efektivitas modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter diukur dengan menggunakan test prestasi dan test sikap. Dalam kegiatan pembelajaran, mula-mula peserta didik yang terdiri dari 20 diberikan pre test baik prestasi maupun sikap untuk mengetahui kemampuan awal mereka. Adapun hasil pre test kognitif disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Pre Test Prestasi

| Kelompok eksperimen | | Kelompok kontrol | |
|---------------------|--------------|------------------|--------------|
| Interval nilai | Jumlah siswa | Interval nilai | Jumlah siswa |
| 30-39 | 0 | 30-39 | 1 |
| 40-49 | 5 | 40-49 | 4 |
| 50-59 | 2 | 50-59 | 3 |
| 60-69 | 3 | 60-69 | 2 |
| Jumlah | 523,33 | Jumlah | 500,00 |
| Rata-rata | 52,33 | Rata-rata | 50,00 |

Data kemudian diolah menggunakan SPSS 17 untuk mengetahui adakah perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Besarnya nilai uji t sebesar 0,582 dengan nilai signifikansi 0,568. Oleh karena nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel ($0,582 < 1,734$) dan nilai signifikansi lebih besar daripada alpha 5% ($0,568 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai prestasi pre test

antar kelompok eksperimen dan kontrol tidak terdapat perbedaan.

Peserta didik yang berada pada kelompok eksperimen diberi perlakuan dengan menggunakan modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter, sementara kelompok kontrol hanya pembelajaran seperti biasa. Setelah itu, dilakukan post test prestasi untuk mengetahui perbedaan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Adapun sajian datanya sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Post Test Prestasi

| Kelompok eksperimen | | Kelompok kontrol | |
|---------------------|--------------|------------------|--------------|
| Interval nilai | Jumlah siswa | Interval nilai | Jumlah siswa |
| 30-39 | 0 | 30-39 | 1 |
| 40-49 | 0 | 40-49 | 0 |
| 50-59 | 2 | 50-59 | 7 |
| 60-69 | 4 | 60-69 | 2 |
| 70-79 | 4 | 70-79 | 0 |
| Jumlah | 640,00 | Jumlah | 536,67 |
| Rata-rata | 64,00 | Rata-rata | 53,67 |

Berdasarkan penghitungan SPSS 17 diperoleh hasil uji beda independent sample t-test. Besarnya nilai uji t sebesar 3,238 dengan nilai signifikansi 0,005. Oleh karena nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ($3,238 > 1,734$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari pada alpha 5% ($0,005 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai prestasi post test antar kelompok eksperimen yang

diberikan modul dengan kontrol yang tidak diberikan tindakan terdapat perbedaan. Selain test prestasi, pengujian efektivitas modul pembelajaran dilakukan dengan test sikap. Seperti halnya test prestasi, peneliti juga melakukan pre test terlebih dahulu pada 20 peserta didik. Adapun hasil pre test sikap sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Pre Test Nasionalisme

| Kelompok eksperimen | | Kelompok kontrol | |
|---------------------|--------------|------------------|--------------|
| Interval skor | Jumlah siswa | Interval skor | Jumlah siswa |

| | | | |
|-----------|-------|-----------|-------|
| 96-100 | 2 | 96-100 | 0 |
| 101-105 | 6 | 101-105 | 0 |
| 106-110 | 1 | 106-110 | 0 |
| 111-115 | 0 | 111-115 | 3 |
| 116-120 | 0 | 116-120 | 4 |
| 121-125 | 0 | 121-125 | 3 |
| 126-130 | 0 | 126-130 | 0 |
| 131-135 | 1 | 131-135 | 0 |
| Jumlah | 1055 | Jumlah | 1029 |
| Rata-rata | 105,5 | Rata-rata | 102,9 |

Untuk meninjau apakah perbedaan rerata antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang positif dan signifikan dilakukan Uji T dengan menggunakan SPSS 17. Besarnya nilai uji t sebesar 0,846 dengan nilai signifikansi 0,408. Nilai t hitung lebih

kecil dari pada t tabel ($0,846 < 1,734$) dan nilai signifikansi lebih besar dari pada alpha 5% ($0,408 > 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme pre test antar kelompok eksperimen dan kontrol tidak ada perbedaan. Setelah diadakan perlakuan terhadap kelompok eksperimen, peneliti melakukan post test sikap. Adapun hasil post test sikap sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Post Test Nasionalisme

| Kelompok eksperimen | | Kelompok kontrol | |
|----------------------------|--------------|-------------------------|--------------|
| Interval skor | Jumlah siswa | Interval skor | Jumlah siswa |
| 96-100 | 0 | 96-100 | 1 |
| 101-105 | 0 | 101-105 | 5 |
| 106-110 | 0 | 106-110 | 2 |
| 111-115 | 1 | 111-115 | 2 |
| 116-120 | 3 | 116-120 | 0 |
| 121-125 | 6 | 121-125 | 0 |
| 126-130 | 0 | 126-130 | 0 |
| 131-135 | 0 | 131-135 | 0 |
| Jumlah | 1202 | Jumlah | 1056 |
| Rata-rata | 120,2 | Rata-rata | 105,6 |

Berdasarkan penghitungan SPSS 17, diperoleh hasil uji beda independent sample t-test sebesar 8,162. Oleh karena nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel ($8,162 > 1,734$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari pada alpha 1%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai nasionalisme post test antar kelompok eksperimen yang diberikan modul dengan kontrol yang tidak diberikan tindakan terdapat perbedaan.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa modul pembelajaran sejarah berbasis pendidikan karakter efektif dalam meningkatkan nasionalisme bagi peserta didik program SPLK Yayasan Girlan Nusantara. Oleh sebab itu, penggunaan modul tersebut disarankan dalam proses pembelajaran selanjutnya. Pembelajaran yang disertai dengan sarana penunjang seperti modul pembelajaran sangat berguna dalam

menumbuhkan minat peserta didik dan meningkatkan hasil belajar. Maka dari itu, semoga modul tersebut bermanfaat dan mampu menginspirasi pengembangan media pembelajaran selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Dalam kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini. Tak lupa, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada dewan redaksi Jurnal *Istoria* terbitan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan yang diberikan sehingga tulisan ini dapat dipublikasikan pada edisi Maret 2015.

Daftar Pustaka

Borg and Gall. 1989. *Educational Research: An Introduction*. New York: Allyn and Bacon Inc.

Darmiyati Zuchdi. 2009. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Egan, T.M. 2009. *Fundamentals of Human Performance and Training*. USA: Library of Congress Cataloging in Publications Data.

Francis X Wahono. 2001. *Kapitalisme Pendidikan: Antara Kompetensi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hurlock, Elizabeth B. 1974. *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.

Muchson dan Samsuri. 2013. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta: Ombak.

Mohammad Fakry Gaffar. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Islam*. (Disampaikan pada worksop Pendidikan Karakter Berbasis Agama, 08-10 April 2010 di Yogyakarta).

Nurul Zuriah. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta: Bumi Aksara.